

SEMINAR DAN WORKSHOP
Menggelar Kebhinekaan, Merajut Kebersamaan

Hotel Santika Premiere Yogyakarta, 6 - 7 Juni 2017

MAKALAH



Masalah Perkembangan Paham Intoleransi
di Lembaga Pendidikan dan Solusi Bagi Keindonesiaan

Oleh:

Listia

Pegiat Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligisu (PaPPIRus)

Masalah Perkembangan Paham Intoleransi di Lembaga Pendidikan dan Solusi Bagi Keindonesiaan*

Oleh Listia**

Konteks

Suasana gaduh dalam komunikasi antarwarga belakangan ini baik melalui media sosial maupun melalui serangkaian unjuk rasa, menguatkan pertanyaan tentang sejauh mana masyarakat kita masih sanggup hidup bersama dalam perbedaan. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menyebabkan perhatian yang sangat besar pada beberapa hasil survei yang dilakukan beberapa lembaga tentang toleransi dan radikalisme dikalangan generasi muda. Lembaga-lembaga yang melaporkan hasil survei misalnya Maarif Institute (Maret 2016), Setara Institute (Mei 2016), The Wahid Foundation (Agustus 2016) dan beberapa lembaga lain. Sebelum itu Institut DIAN/Interfidei tahun 2004-2006 juga sudah mengadakan penelitian yang cukup internsif terkait persoalan-persoalan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah di Jogjakarta. Survei dan penelitian secara umum sejauh memperlihatkan warna pemahaman dan kesadaran generasi muda tentang pentingnya toleransi, bahkan dalam pandangan yang sangat progresif. Namun survei ini diluar perkiraan banyak pihak telah memperlihatkan pandangan-pandangan generasi muda yang intoleran hingga kesediaan bergabung dalam kelompok teroris, meski dengan jumlah yang keci tetapi sangat mengkhawatirkan bagi masa depan kehidupan bersama.

Ada banyak faktor yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam membentuk cara pikir, pendapat dan sikap yang intoleran. Kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk tolerans, tidak selalu semata-mata terkait dengan ajaran suatu agama atau situasi sosial ekonomi masyarakat yang bersangkutan, karena pertumbuhan kesadaran moral terkait dengan banyak segi. Sebagai pembanding, banyak orang dalam masyarakat yang sekuler seperti di Eropa misalnya, sanggup bertoleransi dan berempati pada masyarakat yang berbeda. Sebaliknya pada umat beragama, dengan sumber ajaran dan kitab-kitab yang sama, sebagian ada yang unggul dalam bertoleransi, namun sebagian lain gagal untuk hal ini. Banyak orang

kaya, berpendidikan dan hidup nyaman juga banyak yang seenaknya mengumbar kebencian terhadap kelompok yang berbeda. Namun tidak sedikit orang sederhana, miskin dan tidak berpendidikan formal justru mampu berempati dan mampu bertoleransi dengan kalangan yang berbeda.

Dalam dunia yang diwarnai perubahan yang sangat cepat, kegelisahan masyarakat terutama di kalangan generasi muda adalah tantangan yang luar biasa. Proses pertumbuhan kepribadian personal maupun dalam kelompok dalam kegelisahan ini menjadi penuh resiko, terutama ketika pengelola proses pendidikan tidak menyadari kuatnya arus perubahan dan kerentanan yang ditimbulkan. Kegelisahan karena luka sejarah yang diwariskan dan tidak menerima diri yang banyak terjadi saat ini, --yang bila tidak terselesaikan-- akan menyisakan dorongan dorongan untuk mementingkan ego pribadi maupun kelompok, dengan kebutuhan yang sangat tinggi akan pengakuan identitas. Perasaan terluka yang terus dibawa-bawa, menjadikan yang bersangkutan sangat peka dan mudah curiga dan tidak menginginkan apa pun yang berbeda dari yang dipikirkan dan dirasakan. Lembaga-lembaga pendidikan, mestinya mampu menyelamatkan generasi muda dari hambatan-hambatan pertumbuhan kepribadian termasuk oleh berbagai kegelisahan ini, karena tujuan pendidikan sesungguhnya untuk 'mencapai keselamatan hidup tiap generasi' (bdk. Ki Hadjar Dewantara, 1977).

Tulisan ini akan secara spesifik menyorot perkembangan paham intoleran dunia pendidikan, dilihat dari sudut pandang proses pendidikan, bukan hanya soal hubungan antara kelompok yang berbeda saja, melainkan akan dilihat juga dari segi pertumbuhan kepribadian generasi muda --yang tentu pada akhirnya terkait dengan kepribadian bangsa. Dalam konteks pembahasan ini, hasil-hasil survei seperti tersebut di atas penting diperhatikan (meski perlu dipertimbangkan tingkat kecermatannya), sebagai informasi yang berharga untuk mengevaluasi berbagai hal, baik dalam pendidikan kewargaan, pendidikan agama, dalam melihat kultur pendidikan di sekolah maupun masyarakat dan yang paling utama adalah melihat prospek masa depan pengelolaan hidup bersama.

Melacak Akar Masalah Intoleransi

Banyak segi yang saling berkelindan dalam dinamika sosial yang memunculkan intoleransi. Toleransi adalah kesanggupan berkorban untuk mengutamakan nilai yang lebih tinggi. Pada masa penataran P4 masih dilakukan, terdapat adagium 'mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi atau golongan. Ini adalah ungkapan-ungkapan yang mewadahi cara pikir dan perilaku toleran. Dari pemikiran ini dapat diulas bahwa masalah intoleransi dapat dikategorikan sebagai masalah kepribadian yang gagal dalam membangun relasi dengan orang pihak lain yang berbeda, yang menjamin rasa keadilan bagi semua pihak.

Berkembangnya paham yang intoleran di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan bila ditelusuri memiliki akar yang tidak tunggal. Intoleransi tidak lain adalah menguatnya kepentingan ego pribadi maupun kelompok, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melihat sudut pandang pihak lain. Maka secara umum intoleransi ini terkait proses pembentukan kepribadian dan dengan demikian ada banyak hal yang perlu di telaah dalam proses pendidikan yang mestinya mampu menyelamatkan pematangan kepribadian.

Bila ditelisik, lapisan lapisan persoalan yang saling terkait ini adalah sebagai berikut:

1. Kultur Sekolah/ Lembaga Pendidikan

Kultur sekolah/ lembaga pendidikan di Indonesia umumnya tidak berbeda dari kultur yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Model relasi yang timpang mudah sekali ditemukan, bahkan dalam proses pendidikan. Yang dimaksud dengan relasi yang timpang misalnya, seorang pendidik dan pengelola pendidikan umumnya diperlakukan sedemikian rupa oleh lingkungan pendidikan tersebut, sehingga dalam kedudukan sebagai pemegang otoritas penyelenggara pendidikan tidak selalu terbuka pada kritik. Di kelas, sangat jarang dibangun kesepakatan antara guru dan peserta didik untuk membangun aturan bersama, misalnya agar guru maupun peserta didik sama-sama tidak boleh terlambat. Sangat jarang pendidik atau pengelola pendidikan yang membuka diri pada peserta didik atau wali murid untuk me

Relasi yang tidak setara dalam praktek sehari-hari di lingkungan lembaga pendidikan menjadi pembiasaan yang memebntuk cara pikir dan penghayatan hidup, yang mengijinkan adanya pihak yang lemah harus tunduk, pihak yang jumlahnya sedikit harus menyesuaikan yang besar, junior patuh pada senior, yang berpangkat rendah mendengarkan saja dan yang berpangkat tinggi cukup mengatur...pembiasaan pola relasi tidak setara pada prakteknya dapat melahirkan sikap diskriminatif dan menjadi ruang inkubasi bagi penyemaian mentalitas intoleran, karena pada pada batas-batas tertentu mendapatkan pembenaran kultural.

2. Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku

Meski kurikulum sudah menggariskan adanya keseimbangan dalam upaya penguatan aspek kognisi, afeksi maupun psikomotorik (dengan berbagai istilah baru yang dikembangkan kemudian), umumnya pendidik dan penyelenggara pendidikan lebih memilih mencukupkan diri memperkuat aspek kognisi (yang lebih mudah dievaluasi secara kuantitatif melalui tanya jawab soal)

Pelajaran terkait kewargaan, baik PKn, Agama dan Budi Pekerti terutama pada kurikulum yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, sesungguhnya telah memberi ruang yang memadai untuk menghambat pertumbuhan paham dan mentalitas intoleran karena perhatian yang (semestinya) cukup pada proses pembentukan kepribadian. Sayangnya terpengaruh oleh kultur pendidikan seringkali memiliki orientasi yang lebih kuat pada hasil dan pencitraan sukses –dari pada orientasi pada proses--menyebabkan upaya pematangan kepribadian yang membutuhkan perhatian pada keunikan pribadi tiap peserta didik berkurang. Belajar dengan cara instan dalam proses pendidikan yang tergesa, tidak mampu menyentuh persoalan hambatan dalam pribadi untuk tumbuh menjadi toleran, sebaliknya memberi kesempatan mengalihkan perhatian pada gerakan-gerakan yang terkesan heroik bagi generasi muda meski bernuansa intoleran.

3. Banyak pengelola lembaga pendidikan yang pengelolanya belum mampu membedakan mana kegiatan yang mengusung ajaran keagamaan dan yang mengusung paham politik yang menggunakan agama.

Hasil survei yang mengemukakan berkembangnya paham radikalisme di kalangan atifis kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam oleh penyelenggara pendidikan menunjukkan beberapa fenomena: kurang efektifnya komunikasi lembaga-lembaga pendidikan sehingga tidak dapat mengantisipasi dampak yang tidak mendukung pendidikan. Namun hal yang sangat mungkin terjadi adalah penyelenggara pendidikan kurang cermat dalam membedakan kegiatan yang murni keagamaan dan kegiatan yang mengusung paham politik yang menggunakan teks-teks agama.

Beberapa ciri paham politik yang berbaju keagamaan adalah :

- a. Mengembangkan pemikiran berdasarkan tafsir tunggal tentang syariat. Apabila pada masa lalu sangat wajar bahwa syariat memiliki muatan lokal, tiap daerah memiliki madhab berbeda-beda karena ajaran agama berdialog dengan situasi dan kondisi sosial-budaya-ekologis, maka paham politik ini bermaksud menyeraagamkan dengan semangat 'pemurnian'. Mereka juga membangun pemahaman bahwa pemerintah yang tidak menggunakan syariat yang mereka maksud sebagai thagut (berhala kekuasaan), karena itu mereka menyebarkan pemahaman hanya kelompoknya yang benar, yang lain salah karena mereka anggap tidak mengacu pada al Quran.
- b. Sangat mementingkan simbol dan identitas kelompoknya sedemikian rupa sehingga bahkan menilai kelompok lain yang kurang Islam hanya karena kurang mementingkan simbol-simbol atau identitas. Bagi kelompok dengan paham politik yang bergerak dengan memanfaatkan teks-teks keagamaan ini, identitas kelompok jauh lebih penting dari pada ahlak, sehingga membolehkan memutuskan hubungan-hubungan kekeluargaan maupun sosial dengan mereka yang dianggap berbeda.
- c. Memiliki pengertian baru tentang istilah jahiliyah, kafir, thogut, yang secara umum bersumber dari pemikiran yang dibangun dengan kegelisahan atas kondisi umat yang ketika paham ini terbentuk dunia Islam sebagian besar telah jatuh dalam penjajahan paska jatuhnya kekhalifahan Turki Usmani (Bassam Tibi, 2016).

4. Pelajaran agama-agama umum masih minim dengan keterbukaan pada adanya perubahan sosial yang menambah jumlah keragaman.

Secara umum seluruh pelajaran agama-agama lebih banyak berangkat dari teks-teks keagamaan. Sangat sedikit guru agama yang meluaskan pembahasan saat pelajaran pada hidup konkret dengan mengangkat pengalaman peserta didik sebagai salah satu sumber belajar. Selain dalam beberapa kasus menimbulkan kebosanan siswa terhadap pelajaran agama, pelajaran agama jadi kurang intensif membahas perbedaan yang ada dalam masyarakat, yang semestinya dapat menjadi jalan untuk menumbuhkan paham toleransi di tengah berbagai perubahan sosial.

5. Guru yang merasa mapan dengan profesi sebagai pelaksana kurikulum.

Ketika guru-guru agama saat ini memiliki tantangan yang sangat besar untuk mampu mendialogkan ajaran agama dengan realitas hidup masyarakat yang berkembang. Bukan hanya selalu membutuhkan wawasan baru, guru agama perlu selalu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik sesuai pola pikir generasi muda saat ini. Namun ketika guru agama sudah merasa cukup dengan apa yang ada, sementara segala informasi sesungguhnya sangat mudah dijangkau oleh generasi muda lewat internet, sangat mungkin peran guru agama dianggap kurang menarik bagi generasi muda. Situasi yang kadang muncul justru guru agama mengeluh tentang ketidaktertarikan siswa pada pelajaran agama, sehingga memintapelajaran ini di UN kan atau meminta tambahan jam belajar. Padahal dengan meng UN kan pelajaran agama justru sering menjebak praktek pembelajaran hanya sebatas wilayah kognitif, sementara ruang lingkup keagamaan tidak sekedar di wilayah kognisi. Situasi ini membutuhkan evaluasi sistem dan introspeksi para penyelenggara pendidikan.

6. Penegakkan hukum yang lemah atas perilaku intoleran dalam masyarakat.

Faktor lain yang turut memperluas paham dan tindakan intoleran adalah apa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perilaku intoleran yang didiamkan dengan sendirinya memuslukkan perkembangan paham intoleran karena seolah mendapat pembenaran.

Solusi Keindonesiaan : Alternatif Pendidikan Interreligius

Setelah melalui kajian dan belajar bersama yang cukup lama dengan para pendidik agama dari berbagai latarbelakang, mahasiswa dan pengamat pendidikan kami melahirkan komunitas yang berkonsentrasi mengembangkan pendidikan yang merespons situasi keberagaman di Indonesia. Kami menyebutnya pendidikan interreligius, yaitu pendidikan yang meneguhkan nilai-nilai kebaikan yang ada pada agama-agama dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai kebaikan bersama tersebut. Dalam pendidikan ini peserta belajar tidak menghindari perbedaan yang ada dalam masyarakat, melainkan menjadi salah satu pintu masuk proses pembelajaran. Dalam upaya ini, dengan sadar menjadikan segala keragaman sebagai sumber sekaligus tujuan untuk menyukuri kehidupan. Dalam rasa syukur ini, berbagai keindahan dalam segala sumber yang dimuliakan, nilai-nilai kebaikan untuk kehidupan bersama dihadirkan sebagai semangat untuk saling memperkuat dan mendewasakan. Dari sisi sumber belajar ini juga menjadi ciri yang membedakan dengan praktek pendidikan multikulturalisme maupun pendidikan perdamaian.

Pendidikan Interreligius adalah model pengkajian agama yang dikembangkan dengan optimisme dalam memandang perbedaan agama-agama dan perubahan masyarakat yang makin cepat. Optimisme dalam hal ini berupa pandangan positif disertai penerimaan dan kepercayaan bahwa berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan ragam perbedaan yang makin berkembang adalah sesuatu yang tak terhindarkan, bahkan merupakan kehendak Tuhan. Ragam perbedaan dalam kehidupan manusia dalam pandangan yang optimistik ini disikapi sebagai hal yang berguna bagi bertumbuhan potensi dan martabat manusia sendiri.

Proses pendidikan interreligius tidak memisahkan peserta didik yang berbeda agama. Semua peserta belajar (apa pun latar belakang agamanya) dibantu untuk menggali pemahaman secara bersama-sama tentang berbagai tema. Pada buku pendidikan interreligius yang kami tulis, beberapa tema penting yang kami angkat adalah : martabat manusia Indonesia, kemajemukan manusia dan bagaimana mengelola kemajemukan (membongkar prangsangka, memulihkan luka), kerjasama untuk menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan dan tema tentang lingkungan hidup. Tema-tema ini masih dapat

dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan, misalnya tentang makna keluarga dalam perubahan sosial dan seterusnya.

Peserta didik didorong memasuki persoalan-persoalan kehidupan, dan membantu mereka untuk mampu berempati dan bertindak mengatasi persoalan, yang diperkuat oleh inspirasi dari ajaran agama-agama (yang disesuaikan dengan tema yang dibahas). Dengan demikian model pendidikan ini berusaha mengantar peserta didik mencapai penghayatan nilai-nilai yang diajarkan agamanya melalui berbagai fenomena kehidupan, yang direfleksikan secara sistematis bersama peserta belajar lain. Melalui proses ini peserta didik mendapat pengertian bahwa agama-agama lain pun --dengan rumusan-rumusan yang barangkali berbeda-- memiliki anjuran-anjuran pada nilai kebaikan yang sama. Di sinilah persaksian kebenaran suatu ajaran agama akan terbangun secara inklusif disertai pertumbuhan komitmen pada nilai-nilai kehidupan yang lebih luas.

Melalui penelaahan tentang manusia dan beragam persoalan kemanusiaan dalam hidup, kemudian berdialog dengan ajaran-ajaran agama, pendidikan interreligius mengupayakan agar proses pendidikan ini dapat mendorong peserta didik lebih rasional dan bertanggung jawab atas keyakinan pada ajaran agamanya. Selanjutnya, dengan ini peserta didik dapat merealisasikan keberagamaannya, sebagaimana proses hidupnya sendiri, termasuk dalam berhubungan dengan Tuhan. Kesadaran diri yang makin matang oleh luasnya wawasan akan ditandai dengan tekad yang makin kuat untuk mengembangkan martabat yang dianugerahkan padanya, dengan sepenuh kepercayaannya pada Tuhan.

Sumber belajar yang berasal dari berbagai agama ini bukan dimaksudkan untuk membentuk jenis kepercayaan baru. Dengan sumber belajar yang beragam, peserta didik akan terbantu untuk membangun saling percaya bahwa kebaikan ada di mana-mana. Wawasan dan pengalaman ini kiranya dapat mempermudah melihat persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai persoalan bersama, apa pun latar belakangnya. Dalam pendidikan interreligius, perbedaan dogmatis yang ada dalam ajaran-ajaran agama tidak dilihat sebagai halangan, tetapi diberi ruang untuk dikenali oleh semua pihak dengan saling menghormati. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama-agama yang sama saling menjadi peneguh dan penguat satu sama lain. Sehingga perbedaan dapat dilihat oleh peserta didik sebagai rahmat, berkat atau

kebaikan yang dapat dirayakan dan disyukuri bersama” (Listia, Purwono, Sartono, 2016:11-12 dan Suhadi dkk.,2016: 11-12).

Kehadiran pendidikan interreligius bukan dimaksudkan untuk mengganti pendidikan agama yang sudah ada, melainkan sebagai pengayaan. Pengayaan dalam hal ini bukan hanya dalam metode pembelajaran yang menuntun pada keterbukaan peserta didik, namun pada kerangka pemikiran yang sangat berguna untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih memperkuat aspek kemanusiaan secara lebih konsisten dan menjadikan pendidikan agama sebagai pendidikan yang berkontribusi dalam pendewasaan kehidupan berbangsa. Meski demikian, bila ada lembaga pendidikan umum dengan peserta didik dari berbagai latar belakang agama berbeda hendak menjadikan pendidikan interreligius sebagai pembelajaran utama, maka pihak penyelenggara pendidikan dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga agama yang ada di wilayah setempat, agar para siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai yang dipeluk, sehingga pendidikan interreligius yang diselenggarakan tidak berbenturan dengan kebijakan pendidikan nasional.

Pendidikan interreligius dapat menjadi salah satu strategi kebudayaan Indonesia dalam mempertahankan kehidupan bersama yang penuh keragaman. Sebagai sebuah strategi kebudayaan antara lain dapat dilihat dari gagasan dasar tentang kemanusiaan yang dirumuskan dari khazanah yang tidak asing bagi semua warga, dan telah dikaji secara serius sehingga menghasilkan rumusan-rumusan fundamental bagi pengembangan pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pendewasaan bangsa. Inspirasi dari prinsip-prinsip hidup bersama yang terdapat dalam Pancasila yang menjadi dasar pemikiran, menjadikan pendidikan interreligius sebuah proses yang dirancang untuk menyatukan kemanusiaan dan mempertemukan semangat dari agama-agama yang dianut umat manusia. Dengan prinsip-prinsip dasar tersebut, pendidikan interreligius juga dilengkapi metode yang konsisten dalam prosesnya untuk memahami sudut pandang agama-agama berbeda, dalam rangka membangun komunikasi dan relasi yang baik, maupun dalam mengajak serta membiasakan peserta didik untuk menanggapi persoalan-persoalan kemanusiaan.

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Interreligius berangkat dari kerangka berfikir yang menjadikan peserta didik sebagai subyek yang aktif dan berdaya--agar

mampu menemukan sendiri pengetahuan dan kebijaksanaan hidup. Guru dan dosen memosisikan diri sebagai fasilitator atau rekan belajar dalam mensistematisasi pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang tak terbatas. Pada posisi sebagai fasilitator, hal pertama yang dibutuhkan adalah kesediaan untuk mendengar dan memberikan kepercayaan pada peserta didik dengan selalu menghargai pendapat serta aspirasi mereka. Guru dan dosen juga perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi serta memantik refleksi atas pengalaman belajar bersama tersebut, serta membantu dalam mengevaluasi proses pembelajaran /perkuliahan yang seluruh prosesnya telah disepakati bersama di awal semester.

Dalam relasi yang setara ini semua menjadi peserta belajar, dosen dan guru pun diperkaya oleh proses pembelajaran bersama. Peserta didik yang mendapat ruang partisipasi maksimal mendapatkan kesempatan untuk memekarkan seluruh potensinya, membentuk konsep diri yang berharga dan akan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan yang lebih luas. Kebersamaan dan kesetaraan ini ketika dilakukan berulang-ulang akan merasuk menjadi nilai yang terinternalisasi dan dengan mudah terekspresi dalam ruang-ruang hidup yang lain. Dengan proses seperti ini, diharapkan agama yang dari sisi formalnya memisahkan, melalui pendidikan interreligius dapat menyatukan manusia dengan latar belakang yang berbeda.

Langkah-langkah berupa pengamatan, wawancara, menganalisa berita, gambar, film atau keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan yang dapat memberi pemahaman baru akan diolah dalam suatu refleksi (untuk merenungkan tentang apa makna yang dapat diambil dalam proses pembelajaran tersebut bagi pengahayatan keagamaan peserta didik dan bagi kehidupan yang lebih luas), sehingga pengertian-pengertian baru dapat diendapkan sekaligus diletakkan dalam sudut pandang yang lebih luas dan dalam, sambil mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran agama. Melalui serangkaian proses ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menemukan pengertian yang lebih lengkap tentang sebuah ajaran kebaikan dari pengalaman dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang dikuatkan oleh ajaran-ajaran agama. Fase akhir dari kegiatan belajar adalah membuat rancangan dan melakukan kegiatan sesuai tema sebagai cara untuk membangun ketrampilan hidup yang dibutuhkan untuk menanggapi persoalan kemanusiaan yang dikaji pada tahap membangun pemahaman di awal proses.

Metode evaluasi dalam pendidikan interreligius tidak terfokus pada hasil akhir, melainkan memberi penekanan pentingnya menghargai semua tahapan proses. Penghargaan pada proses belajar sama halnya menghargai kehadiran dan setiap bentuk partisipasi peserta didik. Perlakuan ini juga bagian dari upaya memperbaharui keyakinan yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi pembaharuan watak peserta didik terkait keramahan pada perbedaan. Oleh karena itu dalam tahapan membangun pemahaman, dalam tahap mengendapkan nilai-nilai yang ditemukan dari pengalaman maupun dalam tahapan membangun ketrampilan hidup, semua berharga dan saling terkait untuk dinilai, apakah pembelajaran/perkuliahannya tersebut berhasil sebagaimana yang diharapkan atau belum berjalan optimal.

Pendidikan Interreligius ini menjadi salah satu bentuk tawaran pengayaan pendidikan agama dalam masyarakat yang amjemuk.###

* Makaan disampaikan dalam seminar dan workshop “ Menggelar Kebhinnekaan, Merajut Kebersamaan” oleh Pusat Studi Hak Asasi Manusi Universitas Islam Indonesia, 6 Juni 2017.

** Listia, Pegiat Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligisu (PaPPIRus)

Pustaka

Bassam Tibi, 2016, *Islam dan Islamisme* (diterjemahkan oleh Alfahri Adlin), Bandung : Mizan.

Dewantara, Ki Hadjar, 1977, *Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.

Cetakan ke II

Listia, Laode Arham, Lian Gogali, 2007, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah,*

Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta

2004-2006”, Yogyakarta: Interfidei.

Listia, Purwono, Sartana, 2016. “Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA,

Pendidikan Interreligius, Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan”, Solo: CDCC, Religion for Peace dan KAICIID.

Suhadi, dkk.,2016. “Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi,

Pendidikan Interreligius, Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan”. Solo : CDCC, Religion for Peace dan KAICIID.

<http://setara-institute.org/persepsi-siswasiswi-smu-negeri-di-jakarta-dan-bandung-terhadap-toleransi/>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>

<http://www.beritasatu.com/aktualitas/414934-survei-wahid-foundation-86-aktivis-rohis-ingin-berjihad-ke-suriah.html>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan>